

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit ginjal Kronik (PGK) merupakan suatu penyakit dengan proses patofisiologis yang beragam penyebabnya, hal tersebut terjadi lebih dari 3 bulan meliputi kelainan struktural atau fungsional yang disertai adanya penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG)  $< 60 \text{ ml/menit/1,73m}^2$  sehingga berdampak pada fungsi ginjal yang mengalami penurunan progresif dan irreversible, dimana terjadi kegagalan pada ginjal dalam mengeluarkan produk limbah metabolik serta menjaga cairan dan elektrolit dapat mengakibatkan uremia (Black & Hawk, 2009; Setiati, 2015).

Prevalensi pasien PGK selalu meningkat tiap tahunnya dan menjadi masalah pada bidang kesehatan di kalangan masyarakat seluruh dunia, dengan akibat peningkatan morbiditas dan mortalitas serta biaya untuk pengobatan penyakit. Prevalensi PGK di Amerika mencapai 19 juta orang dan diprediksi pada tahun 2030 lebih dari 2 juta orang akan memerlukan transplantasi ginjal, terapi pengganti ginjal atau dialysis (Santos, 2016). Data statistik Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2015 didapatkan pasien penyakit ginjal kronis sebanyak 4%. Prevalensi penderita PGK berusia lebih dari 15 tahun di Jawa Tengah sebesar 0,3% (Risksdas, 2013). Pasien PGK membutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal seperti hemodialisa, *peritonea dialysis* atau cangkok ginjal (Alvandi & Fard, 2016).

Terapi hemodialisa ada sejak tahun 1970 di Indonesia, pada saat ini terapi hemodialisis sebagai terapi yang banyak digunakan untuk pengganti ginjal diterapkan serta prevalensinya semakin meningkat per tahun (Padali, 2012). Tujuan utama dari terapi ini yaitu untuk mengurangi tanda dan gejalanya yaitu mengendalikan uremia, cairan yang berlebihan, serta terjadinya ketidakseimbangan elektrolit pada pasien PGK (Alvandi & Fard, 2016). Terjadi peningkatan jumlah pasien PGK yang bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisis. Setelah menjalani terapi hemodialisis dalam satu tahun tercatat angka harapan untuk hidup terus meningkat yaitu menjadi 79% (Alam & Hadibroto, 2007). Pasien PGK harus melakukan terapi hemodialisa dengan lama waktu 12 sampai 15 jam setiap minggu. Penderita penyakit PGK diharuskan menjalani terapi hemodialisis seumur hidup karena sebagai pengganti fungsi ginjal (Septiwi, 2010).

Kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien PGK merupakan suatu yang dianggap sangat penting untuk diperhatikan, jika pasien tidak mematuhi hal ketika melakukan terapi hemodialisis maka hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya penumpukan zat berbahaya yang berada dalam tubuh (Manguma, Kapantow, & Joseph, 2014). Kepatuhan pada seseorang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap dan motivasi pasien, persepsi, harapan pasien, dukungan sosial keluarga, dan dukungan petugas kesehatan (Niven, 2012 dan Kamerrer, 2007). Motivasi adalah salah satu dari hal yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku agar dapat

mencapai tujuan tertentu, dalam menjalani terapi hemodialisa seseorang sangat membutuhkan motivasi dalam membantu peningkatan kepatuhan seseorang menjalani terapi hemodialisis demi kebaikan hidupnya (Saam & Wahyuni, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Nita Syamsiah (2015) melaporkan sebanyak 62 (79,5 %) responden patuh menjalani terapi hemodialisa dengan motivasi tinggi, dan responden yang patuh menjalani terapi hemodialisa dengan motivasi rendah terdapat 50 responden sebanyak (63,3 %) yang patuh. Hasil uji yang didapatkan dalam statistik diperoleh *p value* 0,039 yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan pasien PGK yang menjalani hemodialisis.

Penelitian yang di lakukan oleh Wisnatul Izzati dan Fidyah Annisha (2016) melaporkan sebanyak 44 responden dengan motivasi tinggi yang patuh dalam menjalani hemodialisa sebesar 81,8% dan 18,2% responden yang tidak patuh. Sedangkan dari 28 responden dengan motivasi rendah, patuh dalam menjalani hemodialisa sebanyak 57,1% dan 42,9 % tidak patuh. Hasil uji *Chi Square* yang didapatkan nilai *p value* 0,045 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan pasien menjalani hemodialisa di Ruang HD RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2015.

Data yang diperoleh dalam studi pendahuluan yang di lakukan peneliti pada tanggal 27 Agustus 2018 unit hemodialisa RSI-SA Semarang didapatkan pasien yang menjalani hemodialisa rutin dalam Agustus 2018 berjumlah 108 pasien. Rata-rata pasien yang menjalani hemodialisa sebanyak 2 kali dalam

seminggu dan lamanya waktu hemodialisa yaitu 4,5 jam. Wawancara yang dilakukan peneliti ke pasien menunjukkan bahwa 3 dari 10 pasien mengatakan kadang seminggu tidak terapi hemodialisa, karena merasa malas menjalani hamodialisa. Dan 7 dari 10 pasien mengatakan berusaha untuk hadir sesuai jadwal program HD, agar tubuh tidak mengeluarkan gejala PGK. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Hemodialisa Di RSI-SA Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap tahunnya penderita PGK meningkat angka rujukan untuk melakukan terapi hemodialisa juga semakin meningkat, namun dari banyaknya rujukan yang di berikan dokter untuk pasien presentase kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa tidak seimbang. Kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa sangat berpengaruh baik berpengaruh pada fisik dan organ dalam tubuh lainnya, ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis salah satunya yaitu motivasi dalam menjalani terapi hemodialisa motivasi sangat dibutuhkan seorang penderita PGK dalam meningkatkan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien PGK?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien PGK di RSI-SA Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden diantaranya adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status perkawinan dan lama menjalani hemodialisa.
- b. Mengidentifikasi motivasi pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSI-SA Semarang.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSI-SA Semarang
- d. Mengetahui adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa di RSI-SA Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta masukan untuk pelayanan keperawatan dan merencanakan asuhan keperawatan kepada pasien hemodialisa.

#### 2. Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah bacaan serta referensi kepada institusi khususnya Ilmu Keperawatan Medikal Bedah di

Fakultass Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang tentang hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pada pasien PGK dalam menjalani terapi hemodialisis.

### 3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan masukan mengenai motivasi dengan kepatuhan pada pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisa.